

GENDING RARE DARI PERSPEKTIF GENDER MELALUI PELATIHAN MENYUSUN SKENARIO PEMBELAJARAN AGAMA HINDU SD

Luh Putu Sendratari¹, I Ketut Margi², I Wayan Treman³

¹²³Universitas Pendidikan Ganesha

Email: Lpsendra@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya kegiatan penyusunan skenario pembelajaran bermuatan *gending rare* adalah untuk meningkatkan pemahaman guru kader akan pentingnya menyusun pembelajaran inovatif dari konten yang berbasis lokal. Popularitas *gending rare* yang kini telah masuk ke dalam dunia publik (youtube) membuat posisinya strategis untuk dijadikan sumber belajar untuk melengkapi topik Dharma Gita. Tahap kegiatan pelatihan yaitu: (1) Tahap persiapan: melakukan kontak dengan para kader, penentuan kader, kesepakatan model pelatihan, penyiapan WAG, penyiapan materi; (2) Tahap Pelaksanaan terdiri dari penyampaian materi tentang Urgensi Penyusunan Skenario Pembelajaran; *Gending Rare* - arti, fungsi dan contohnya, Latihan menyusun skenario bermuatan *Gending Rare* berperspektif gender. Berdasarkan perhitungan situasi yang masih berlaku kebijakan PPKM, maka disekapati pelaksanaan pelatihan dilakukan full daring baik dalam penyampaian materi maupun latihan menyusun skenario pembelajaran. Intensitas komunikasi dilakukan melalui WAG. Melalui kegiatan pelatihan telah terjadi peningkatan pemahaman para kader tentang pentingnya penyusunan skenario pembelajaran, pentingnya *gending rare* dijadikan sumber belajar alternatif yang inovatif. Strategi yang digunakan adalah melalui pelatihan dengan metode ceramah, diskusi dan latihan lewat proses pendampingan kepada guru kader di Kecamatan Sawan yang berjumlah 9 orang. Hasil yang diperoleh berikut ini. (1) *gending rare* yang telah dikenal oleh guru yaitu Putri Cening Ayu; Ratu Anom, Dadong Dauh; dari ketiga lagu yang sudah dikenal ditemukan adanya muatan gender yang spesifik perempuan dan laki-laki ; (2) Guru telah mampu menyusun skenario pembelajaran bermuatan *gending rare* berperspektif gender. Makna baru yang diperoleh lewat *gending rare* adalah makna kasih sayang sesama manusia; tolong menolong, saling menghargai, kerja keras.

Kata Kunci: *Gending rare; skenario pembelajaran; kesetaraan gender*

PENDAHULUAN

Rasional

Inpres Nomor 9 Tahun 2000 diacu oleh Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nasional Tahun 2010-2014, yang menetapkan Kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) lintas Bidang pembangunan, sebagai salah satu prinsip dan landasan operasional bagi seluruh pelaksanaan pembangunan (RPJMN 2010-2014). Pengarusutamaan gender dalam pembangunan adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi/menghilangkan kesenjangan antara penduduk laki-laki dan perempuan Indonesia dalam mengakses dan mendapatkan manfaat

pembangunan, serta meningkatkan partisipasi keduanya dalam pengambilan keputusan dan penguasaan terhadap sumberdaya pembangunan, seperti misalnya pengetahuan, keterampilan, informasi.

Berpijak pada pengalaman empirik seperti pemberian pendalaman materi pada pendidikan dasar selama pelaksanaan PLPG ternyata kebijakan tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) di kalangan guru-guru belum dipahami dan diimplemetasikan dalam perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran. Di samping itu, sumber-sumber belajar yang dijadikan pegangan oleh para guru masih kental dengan bias-bias gender. Pendidikan dasar merupakan landasan utama yang akan membangun kepribadian peserta

didik untuk dikembangkan lebih lanjut pada perkembangan usia selanjutnya.

Mengingat PUG adalah suatu pendekatan baru, termasuk di lingkungan dunia pendidikan, maka dirasa perlu untuk memberikan pelatihan pendidikan adil gender kepada guru agama di tingkat Sekolah Dasar di Buleleng melalui pengintegrasian isu gender ke dalam pembelajaran sebagai implementasi program PUG. Pentingnya pengintegrasian pada jenjang Sekolah dasar, mengingat pendidikan tingkat dasar memiliki posisi yang strategis dalam membangun kesadaran adil gender sebagai landasan awal dalam pengenalan isu gender. Pelajaran agama berposisi sebagai pelajaran masih kuat dalam memproduksi bias-bias gender sebagaimana tertuang dalam materi ajar, buku teks maupun media pembelajarannya. Sehubungan itu, diperlukan adanya guru-guru agama yang memiliki kesadaran pentingnya pendidikan adil gender yang mengajarkan kepada siswa tentang sikap sensitif yang berkesetaraan.

Analisis Situasi

Dalam pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti, strategi pembelajaran menjadi sangat urgen. Berdasarkan Buku Pegangan Guru Agama Hindu jenjang SD, ada tiga strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti yaitu,

- a. Strategi Dharma Wacana adalah pelaksanaan mengajar dengan ceramah secara oral, lisan, dan tulisan diperkuat dengan menggunakan media visual. Dalam hal ini peran guru sebagai sumber pengetahuan sangat dominan. Strategi Dharma Wacana termasuk dalam ranah pengetahuan dalam dimensi Kompetensi Inti 3.
- b. Strategi Dharmagītā adalah pelaksanaan mengajar dengan pola melantunkan sloka, palawakya, dan tembang. Guru dalam proses pembelajaran dengan pola Dharmagītā, melibatkan rasa seni yang dimiliki setiap peserta didik, terutama seni suara atau menyanyi, sehingga dapat menghaluskan budhi pekertinya.

- c. Strategi Dharma Tula adalah pelaksanaan mengajar dengan cara mengadakan diskusi di dalam kelas. Strategi Dharma Tula digunakan karena tiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan strategi Dharma Tula peserta didik dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran. (Dwijana dan Ketut Darta, 2014:30)

Berpijak dari sumber yang terdapat dalam Buku Guru, seharusnya para guru secara konsisten menerapkan ketiga strategi tersebut secara berkelanjutan. Hanya saja, berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi dari kegiatan P2M pada guru-guru Agama Hindu di Sawan Tahun 2020, diperoleh kondisi berikut ini.

1. Guru masih dominan menggunakan strategi *Dharma Wacana* dan *Dharma Tula* dalam setiap pembelajaran;
2. Guru belum melakukan eksplorasi terhadap penggunaan strategi *Dharma Gita* dalam pembelajaran;
3. Guru belum memiliki keterampilan dalam menemukan isu gender sebagai bahan penanaman Budi Pekerti dalam *Gending Sekar Rare* sebagai penunjang pelaksanaan strategi *Dharma Gita* dalam pembelajaran
4. Guru belum mengembangkan wawasan gender yang termuat dalam *Gending Sekar Rare* melalui strategi pembelajaran *Dharma Gita*

Diskusi lebih lanjut dilakukan bersama guru tentang pengembangan sumber-sumber belajar agar pembelajaran agama Hindu menjadi lebih menarik dan memperkaya pengetahuan murid. Saat diskusi, para guru dibukakan wawasannya tentang strategi pembelajaran Dharma Gita. Di akhir diskusi para guru mitra meminta agar pelatihan dapat dilanjutkan dengan mengangkat strategi pembelajaran dharma gita dalam belajar gender (Dewa Budi dkk, 2020). Atas dasar permintaan itulah dilakukan tindak lanjut pelatihan ini

Permasalahan yang teridentifikasi di lapangan tersebut perlu dibenahi agar penggunaan strategi

pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pemilihan strategi pembelajarannya dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Sehubungan itu, melalui rancangan P2M kali ini, akan dilakukan pelatihan strategi *Dharma Gita* bermuatan gender dengan menggunakan *Gending Sekar Rare*. Pemilihan strategi *Dharma Gita* penting dilatihkan pada guru dengan pertimbangan.

1. Anak-anak jenjang Sekolah Dasar memiliki tumbuh kembang yang memerlukan strategi belajar yang mampu mengoptimalkan berbagai kecerdasannya. Menurut Gardner (dalam Chatib, 2012:87) “bahwa setiap anak mempunyai kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan, yaitu cerdas bahasa (linguistik), cerdas matematis-logis (kognitif), cerdas gambar dan ruang (visual-spasial), cerdas musik, cerdas gerak (kinestesis), cerdas bergaul (interpersonal), cerdas diri (intrapersonal), cerdas alam, dan cerdas eksistensial”. Melalui bernyanyi (*megending*) beberapa kecerdasan tersebut dapat dilatihkan pada anak.
2. *Gending Rare* merupakan sumber belajar yang dapat dipilih untuk menerapkan strategi pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan mempertimbangkan adanya gending-gending yang telah populer di masyarakat Bali
3. *Gending Rare* sebagai produk budaya mengandung muatan gender yang diciptakan untuk mengkonstruksi gender ideal berdasarkan kultur masyarakat Bali yang patriarkhis.
4. *Gending Rare* belum dikritisi atau di dekonstruksi untuk dijadikan strategi belajar yang mampu memproduksi wacana tandingan dalam bentuk gending untuk menciptakan keseimbangan peran gender.

Konstruksi gender yang tidak seimbang akan membuka ruang terciptanya kekerasan simbolik yang tertampilkan melalui wacana dalam gending. Misalnya *Gending Rare* Putri Cening Ayu; Ratu Anom; Dadong Dauh adalah lagu-lagu yang merepresentasikan konstruksi gender yang dapat

dijadikan mengkonstruksi kekerasan simbolik tanpa disadari oleh pendengarnya. Tulisan Saputra (2017) yang mengangkat tentang *Gending Cening Ayu* lebih menekankan pada ulasan bahwa lagu tersebut mengandung pesan nilai tanggung jawab tanpa dikaitkan dengan persoalan gender. Padahal, lagu ini sangat tepat dijadikan contoh untuk menemukan kekerasan simbolik yang bias gender. Pelajaran agama seyogyanya dapat terbebas dari unsur kekerasan berbasis jenis kelamin. Relevansi pandangan ini memiliki kesesuaian dengan pandangan tentang agama yang mencerminkan bahwa agama sarat dengan ajaran nilai yang meninggikan martabat manusia. Menurut Sudarmanto (1986:16) agama adalah sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, pelajaran agama di tingkat dasar sangat urgen dalam membentuk pemahaman makna kesetaraan dan keadilan bagi manusia. Selain itu, menurut Burhanuddin (2002) kelemahan pendidikan agama dewasa ini adalah kurangnya penekanan nilai moralitas yang universal seperti kasih sayang, cinta kasih, tenggang rasa dan penghargaan terhadap perbedaan rasa, agama maupun jenis kelamin (seks dan gender).

METODE

Permasalahan yang ditemui di kalangan guru-guru agama Hindu sekolah dasar di Kecamatan Sawan perlu dilakukan usaha-usaha sebagai solusi agar terjadi peningkatan pemahaman guru tentang cara menentukan strategi pembelajaran menggunakan strategi *Dharma Gita*. Kebijakan pemerintah yang membatasi adanya interaksi yang intensif dan larangan membentuk kerumunan sehingga keluar kebijakan PPKM, membuat diperlukan adanya cara/metode pelatihan yang tidak mengurangi esensi dan target program pelatihan. Atas dasar hal tersebut dipilihnya strategi komunikasi dengan para kader lewat cara pembentukan WAG dan pertemuan secara daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan yang dilakukan meliputi kegiatan berkoordinasi dengan koordinator lapangan : Dewa Dedi untuk melakukan identifikasi

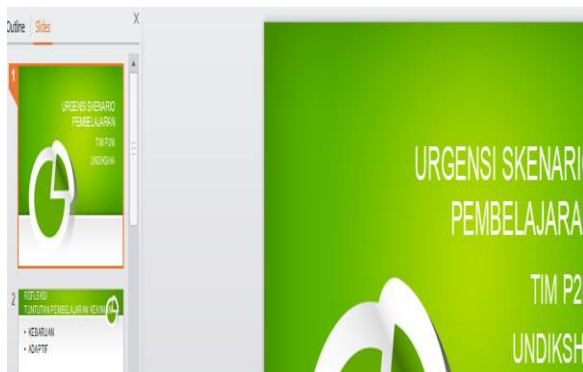
Tabel 1. Hasil indentifikasi peserta kader

No	Nama	Tempat Tugas
1	Dewa Putu Dedik Kurniawan, S.Pd	SDN 7 Bungkulan
2	Ketut Ayu Sri Antari, S.Pd	SDN 2 Sangsit
3	I Gede Doli Supranata, S.PdH	SDN 5 Sangsit
4	Ketut Nita Lestari S.Pd	SDN 4 Sangsit
5	I Made Giri Puspawan, S.Pd	SDN 3 Lemukih
6	GEDE SUARDIANA, S.Pd	SD N 2 SUWUG
7	I Gede Ari Duarsa, S.Pd	SD Negeri 5 Sudaji
8	KADEK AGUS WINAYA PUTRA, S.Ag	SD N 2 Sinabun
9	Desak Ketut Rediani, S.Pd	SD Negeri 1 Menyali

Sumber : Dewa Dedi, 2021

Setelah ada kepastian tentang peserta yang bersedia ikut dalam pelatihan, maka diulailah membuat kesepakatan. Hal yang disepakati adalah strategi kegiatan yang sepenuhnya menggunakan sistem daring, mengingat pemberlakuan PPKM yang ketat di wilayah para guru bertugas. Melalui omunikasi lewat WAG dan pembuatan link Google meet. Berikut Komunikasi yang terjadi melalui WAG. Selain itu, dilakukan pula persiapan penyusunan materi untuk memberikan orientasi materi sesuai sasaran dari pelatihan. Ada dua materi yang disiapkan yaitu.

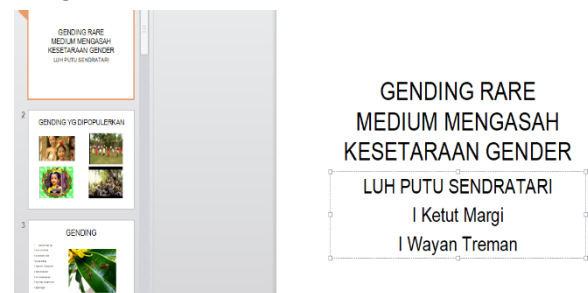
1) Urgensi Penyusunan Skenario Pembelajaran



Tahap Persiapan

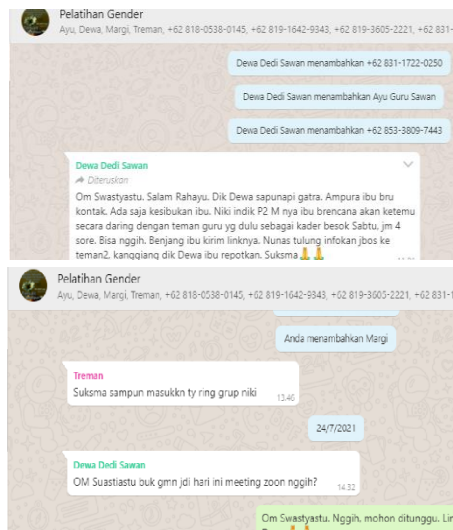
keikutsertaan kader. Hasil indentifikasi peserta kader adalah berikut ini.

2) Gending Rare Sebagai Medium Mengasah Kesetaraan Gender

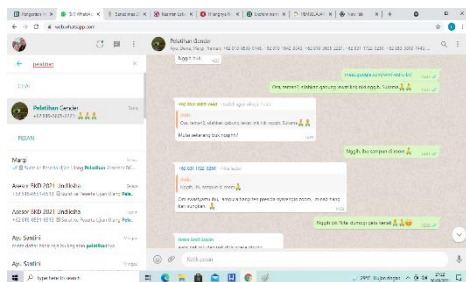


Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan kesepakatan tentang jadwal pelatihan. Berdasarkan kesepakatan, disetujui bahwa pemberian orientasi secara daring dilakukan sebanyak 2 kali dan 1 kali diskusi dalam pembuatan skenario. Hari yang disepakati adalah hari Sabtu. Berikut komunikasi saat dilakukan informasi awal kepada peserta di WAG.



Berikut. Link dan gambar saat pemberian orientasi.



Setelah semua peserta bergabung dalam room, dimulainya acara presentasi materi yang bertujuan untuk memberikan wawasan kepada peserta tentang urgensi skenario dalam pembelajaran.

Orientasi Materi Tahap I



Nara Sumber: Luh Putu Sendratari dan I Ketut Margi

Saat penyampaian dilakukan penekanan pada beberapa hal yaitu: Tuntutan pembelajaran kekinian; pengertian skenario pembelajaran; dan langkah-langkah penyusunan skenario pembelajaran. Pada saat pemberian orientasi dilakukan pula tanya jawab. Pertanyaan yang muncul adalah.

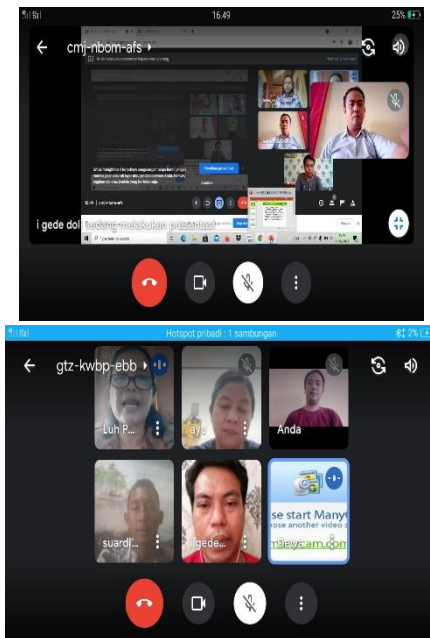
“Mengapa penting dalam menyusun skenario pembelajaran dharma gita diperlukan memasukkan isu gender ?” (Gde Doli Tangkas, Guru SD 5 Sangsit).

“Dari ketiga kandungan dalam skenario pembelajaran, hal yang tergolong sulit dilakukan adalah pada komponen keterampilan. Dalam hal ini keterampilan semacam apa yang perlu ditanamkan pada anak, dalam topik *dharma gita* (Dewa Dedi, Guru SD 7 Bungkul).

“Apa yang bisa terjadi kalau seorang guru tidak menggunakan skenario pembelajaran saat mengajar” ? (Ayu Sri Antari, Guru SD 2 Sangsit).

Orientasi Materi Tahap II

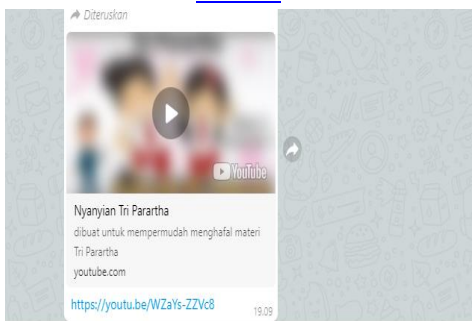
Pada saat pemberian materi ke dua diberikan materi yang berjudul “Gending Rare, Medium untuk Mengasah Kesetaraan Gender”. Pada materi ini ada beberapa penekanan yang disampaikan yaitu. Gambaran gending yang dipopulerkan, pengertian gending rare, jenis-jenis gending rare, karakteristik gending rare, fungsi gending rare, contoh-contoh gending rare. Berikut adalah situasi saat pemberian materi sesi II.



Sumber : Dewa Dedi, 2021

Pada saat orientasi dilakukan penjajagan tentang pengetahuan awal guru tentang lagu *gending rare* yang telah dikenal. Ada tiga lagu yang sudah sangat dikenal yaitu Gending Cening Putri Ayu; dadong Dauh, Ratu Anom. Di samping itu, ada pula ditemukan guru yang telah menggunakan lagu *gending rare* untuk pembelajaran, namun belum bermuatan kesetaraan gender. Lagu tersebut adalah Tri Parartha yang diadopsi dari lagu Jenggot uban. Lagu tersebut sudah dibuatkan youtube dengan link

<https://www.youtube.com/watch?v=WZaYs-ZZVc8>.



Pada sesi kedua diberi kesempatan kepada para guru untuk mendedangkan lagu *gending rare*

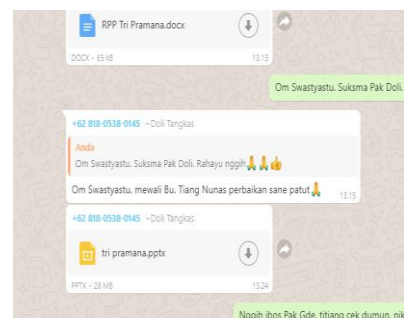
yang telah diketahui. Dua lagu dinyanyikan yaitu Dadong Dauh dan Ratu Anom. Kedua lagu tersebut dijadikan bahan diskusi yang dikaitkan dengan gender. Di samping itu, para kader diperkenalkan lagu lainnya yang berkaitan dengan isu gender yaitu Bibi Rangda, Putri Cening Ayu, Mejangeran, Curik-curik. Pada tahap ini muncul dua pertanyaan dari peserta berikut ini.

“Bagaimana cara kita bisa mengerti bahwa di dalam lagu *gending rare* terdapat isu gender” ?
(I Gde Ari Duarsa, Guru SD 5 Sudaji)

“Apakah semua lagu *gending rare* dapat dilihat dari segi gender” ?

Tahap Latihan Penyusunan Skenario

Pada tahap ini dimulailah latihan penyusunan skenario pembelajaran bermuatan *gending rare*. Para kader sudah biasa menyusun skenario, mulai beradaptasi dengan mengintegrasikan muatan *gending rare* ke dalam skenario yang disusun. Pada tahap ini komunikasi dan diskusi dilakukan melalui WAG. Berikut salah satu dialog yang terjadi antara Nara Sumber dengan peserta.



Sumber: WAG Pelatihan Gender 2021

Selama pelatihan menyusun skenario berlangsung, para kader berkomunikasi tidak melalui penjadwalan yang terstruktur, melainkan peserta bisa bertanya di setiap mengalami selama proses penyusunan. Fokus pertanyaan berkisar pada pemilihan *gending*, aspek gender yang terkandung dalam lagu, langkah-langkah pembelajaran, dan penentuan model evaluasi.

Monitoring dan Evaluasi

Pijakan dalam melakukan pembahasan adalah evaluasi selama proses kegiatan berlangsung. Alat evaluasi yang digunakan terdiri dari lembar observasi, wawancara, partisipasi dan evaluasi

terhadap luaran (skenario). Aspek-aspek yang dievaluasi terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil evaluasi dapat digambarkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kemampuan Guru Kader dalam Pelatihan

No	Aspek	Kognitif		Psikomotorik	
		Sebelum%	Sesudah%	Sebelum%	Sesudah%
1	Konsep Skenario Pembjr	75	85		
	Gender	70	85		
	Lagu Gending Rare	75	80		
2	Penguasaan penyusunan skenario yang lengkap			85	90
	Pengintegrasian lagu <i>gending rare</i> ke dalam skenario			70	85
	Makna gender dalam <i>gending rare</i>			75	85

Sumber: Data Primer, 2021

Guru kader memiliki pengetahuan tentang skenario pembelajaran secara konseptual pada saat sebelum pelatihan dimulai sebenarnya tergolong sudah Baik (75%), hal ini terjadi karena para guru sudah dari awal menyusun skenario pembelajaran. Unsur-unsur pokok yang terdapat di dalam skenario telah dikuasai. Setelah pelatihan diikuti penguasaan konsep terjadi peningkatan (85%). Penguasaan tentang konsep gender sudah tergolong Baik, hal ini sudah dapat diduga karena kader sudah mendapatkan pelatihan gender pada pengabdian masyarakat di tahun sebelumnya. Sementara pada aspek *gending rare* perolehan nilai

kader tergolong baik (75%) dan terjadi peningkatan kemampuan menjadi 80% setelah diberikan orientasi materi, terutama pemahaman pada aspek kandungan unsur gender pada *gending rare*. Dalam hal penguasaan penyusunan skenario pembelajaran kemampuan para guru kader tergolong sangat baik (90%), karena hal ini sudah menjadi bagian dari profesi, hanya saja pengintegrasian lagu *gending rare* bermuatan gender ke dalam skenario belum dilakukan. Melalui latihan, para guru kader memiliki keterampilan dalam pengintegrasian *gending rare* bermuatan gender.

Muatan gender pada lagu *gending rare* adalah berikut ini.

No	Nama Lagu	Aspek Gender	
		Laki-laki	Perempuan
1	Putri Cening Ayu	Tersamarkan	Dominan bahkan peran domestik sangat ditonjolkan

2	Dadong Dauh	Tersamarkan	Adanya penguatan peran domestik dan stigma tentang perempuan sebagai lumbung pangan
3	Ratu Anom	Penguatan terhadap stereotip gender bahwa laki-laki menguasai dunia publik	Tersamarkan
4	Bibi Rangda	Tersamarkan	Penguatan citra negatif perempuan tentang mejiq

Muatan gender yang terkandung dalam *gending rare* dapat dijadikan dasar pengembangan pembelajaran agama Hindu dalam membangun kesetaraan gender melalui cara: (1) memberi makna baru dari syair lagu agar menciptakan wawasan kesetaraan dan keadilan gender; (2) mengubah syair lagu yang semula hanya menggambarkan dominasi satu jenis kelamin, artinya membuat lagu tandingan sehingga tercipta wawasan yang seimbang.

SIMPULAN

Lagu *gending rare* merupakan lagu yang selama ini hanya diartikan sebagai lagu pengantar tidur anak-anak atau lagu yang dinyanyikan untuk menyertai permainan. Padahal, dapat dijadikan wahana untuk membangun wawasan berkeadilan gender. Melalui pelatihan untuk guru kader beragama Hindu terjadi perubahan wawasan guru tentang muatan gender di dalam lagu *gending rare* dan adanya keterampilan guru dalam mengintegrasikan lagu *gending rare* ke dalam skenario pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Burhanuddin. (2002). Tantangan Prularisme Agama dan Sistem Pendidikan Agama. Dalam Aryo Danusiri dan Wasmi Alhaziri (Editor). *Pendidikan Memang Multikultur*. Jakarta: SET (Sains Estetika dan Teknologi) dan Ragam (*Center for Multicultural Understanding*)
- Chatib, Munif. (2012). *Orangtuanya Manusia; Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa.
- Duija dan I Ketut Darta. (2014). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saputra, I Made Dian. 2017. Pendidikan AnakUsia Dini dalam Tembang “Cening Ayu”. *PRATAMA WIDYA*, VOL. 2 NO. 2, 2017 51.
<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1073930&val=16164&title=PENDIDIKAN%20ANAK%20USIA%20DINI%20DALAM%20TEMBANG%20CENING%20AYU>. Diakses 19 Februari 2021
- Sudarmanto, JB. (1987). *Agama dan Ideologi*. Jakarta: Penerbit Kanisius